

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 yang diawali dengan depresiasi rupiah terhadap dollar AS hingga akhirnya merambah ke berbagai sektor, salah satunya adalah sektor perbankan yang menyebabkan 16 bank harus ditutup oleh Bank Indonesia. Penutupan bank terjadi pada 1 November 1997 dan penutupan bank berikutnya terjadi pada Maret 1998. Akan tetapi, kebijakan penutupan bank gagal menaikkan kepercayaan masyarakat terhadap kredibilitas pemerintah dalam menangani krisis. (economy.okezone.com) Kebijakan penutupan bank oleh pemerintah awalnya mencegah meluasnya krisis pada perbankan namun, malah memicu adanya ketidakpercayaan masyarakat yang menyimpan dananya di bank, sehingga terjadi penarikan dana besar-besaran oleh masyarakat. Imbasnya semakin bertambahnya bank yang kesulitan dalam likuiditas dan bersaldo debet.

Krisis yang terjadi dua dekade silam merupakan masa-masa kelam dalam dunia perekonomian Indonesia khususnya industri perbankan yang ternyata masih rawan dalam menghadapi krisis yang terjadi hampir di seluruh dunia. Setelah bangkit dari krisis tersebut, dunia perbankan kembali diuji pada tahun 2008-2009 yang terjadi krisis keuangan global yang

dampaknya hampir dirasakan di setiap Negara di dunia. Namun, perbankan Indonesia mampu melewati krisis tersebut dan tidak terlalu terkena imbas dari krisis tersebut. Bank-bank nasional juga bisa melalui masa-masa sulit penurunan harga komoditas yang signifikan. Seperti turunnya harga gas, minyak, batu bara hingga minyak kelapa sawit. Perkembangan perbankan di Indonesia secara umum beberapa tahun terakhir mengalami tren yang positif, meskipun masih ada beberapa masalah yang terjadi. Tahun 2018 jadi tolak balik industri perbankan lantaran dalam beberapa tahun sebelumnya pertumbuhannya stagnan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat sepanjang 2018 laba industri perbankan secara keseluruhan mencapai Rp 150,01 triliun. Tumbuh 14,37% (yoy) dibandingkan 2017 dengan capaian laba senilai Rp 131,15 triliun. (kontan.co.id)

Namun, dibalik pertumbuhan laba bank tahun 2018 yang lebih baik dibandingkan tahun 2017 dan 2016. Tidak semua bank-bank yang ada di Indonesia mengalami pertumbuhan laba, seperti halnya yang terjadi pada bank swasta, hal ini sesuai dengan berita yang dimuat dalam laman keuangan kontan dimana bank swasta harus berlapang dada, saat bank-bank BUMN berpesta laba. Salah satunya yakni Bank Danamon dan Bank Panin mengalami penyusutan laba di separuh pertama 2018. Laba bank Danamon turun tipis 1,37% menjadi Rp 2,01 triliun. Sedangkan, laba Bank Panin turun 3,35% menjadi Rp 1,35 triliun. (kontan.co.id)

Selain itu, bank-bank kecil juga mengalami penurunan laba sepanjang tahun 2018. Statistik Perbankan Indonesia hingga akhir 2018,

bank BUKU 1 hanya memperoleh Rp 700 Miliar merosot -2,23% dibandingkan tahun 2017 yang memperoleh Rp 716 Miliar. Capaian tersebut terus merosot sejak 2015 dengan laba Rp 1,57 triliun, dan 2016 senilai Rp 861 triliun. jatuhnya perolehan laba lebih dalam dirasakan oleh BUKU 2. Dimana pada 2018, BUKU 2 memperoleh laba Rp 9,18 triliun. jatuh -10,72 persen dibandingkan 2017 senilai Rp 10,28 triliun. sementara, pada 2015 laba BUKU 2 tercatat sebesar Rp 9,94 triliun, dan pada 2016 senilai Rp 10,32 triliun. (jateng.tribunnews.com)

Pertumbuhan laba beberapa bank umum yang terjadi sepanjang tahun 2018 ini juga sejalan dengan peningkatan kesehatan bank. Penilaian kesehatan bank lebih jauh bisa mempengaruhi kinerja bank yang bersangkutan. Menurut Mochamad Arief, Direktur Stratego mengatakan hasil penelitian tentang kesehatan bank menemukan bahwa sebanyak lima bank mendapatkan predikat Sangat Sehat dan 83 bank mendapat predikat Sehat. Sedangkan 19 bank mendapat predikat Cukup Sehat dan dua bank mendapat predikat Kurang Sehat. Dalam riset ini, tidak ada bank yang masuk ke dalam kategori Tidak Sehat. (wartaekonomi.co.id) Artinya bank-bank yang ada di Indonesia memiliki rata-rata kinerja keuangan yang baik dan hanya sedikit saja yang mempunyai kinerja keuangan yang kurang baik.

Hal ini dikarenakan kesehatan bank sangat mempresentasikan baik buruknya kinerja keuangan suatu bank. Penilaian kesehatan bank ini didukung dengan Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia

No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (Risk-based Bank Rating/RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Sehingga perlu adanya perhatian khusus dari Bank sentral atau Bank Indonesia untuk mengawasi dan mengawal sehat tidaknya suatu perbankan di Indonesia, agar perbankan yang dirasa terindikasi termasuk bank yang tidak sehat dapat segera melakukan berbenah.

Menurut OJK faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari: Profile risiko (*Risk Profil*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*). Tingkat kesehatan bank merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen, pemerintah (melalui Bank Indonesia) dan pengguna jasa bank untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Apabila bank tersebut mengalami penurunan kesehatan yang terus menerus hal ini disebabkan oleh faktor ketidakmampuan bank dalam membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo maka bisa menjurus pada kebangkrutan pada bank tersebut.

Salah satu faktor yang terdapat dalam tingkat kesehatan bank yaitu profil risiko dan faktor yang dapat menyebabkan pertumbuhan laba yaitu risiko kredit. Diketahui bahwa NPL (*Non-Performing Loan*) merupakan salah satu indikator tingkat kesehatan bank umum. Sebab tingginya NPL

menunjukkan ketidakmampuan bank umum dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur. Di sisi lain NPL juga akan menyebabkan tingginya biaya modal (*cost of capital*) yang tercermin dari biaya operasional dari bagi bank umum yang bersangkutan. Dengan tingginya biaya modal maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih dari bank. Merujuk pada data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sepanjang 2018 [kredit perbankan](#) tumbuh 11,75% dan penyaluran [pembiayaan multifinance](#) tumbuh 5,1%. Adapun penghimpunan dana melalui pasar modal mencapai Rp 166 triliun dengan jumlah emiten mencapai 62 emiten. Rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) perbankan yang turun menjadi 2,37% dan NPF pembiayaan di kisaran 2,71%.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mencatatkan kinerja positif pada penyaluran kredit sebesar Rp808,9 triliun pada triwulan III-2018. Kredit tersebut tumbuh 16,5% dibandingkan periode yang sama di 2017 sebesar Rp694,2 triliun. Peningkatan ini juga melampaui pertumbuhan kredit perbankan nasional sebesar 12,6% pada September 2018. Peningkatan tersebut juga diiringi kenaikan rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) gross sebesar 2,5%. Angka tersebut naik dari posisi di periode yang sama tahun 2017 sebesar 2,33%, juga meningkat dibandingkan kuartal II 2018 yang sebesar 2,41%. (economy.okezone.com)

PT Bank Ganesha Tbk ([BGTB](#)) mengalami peningkatan rasio *non performing loan* (NPL) signifikan tahun 2018 akibat tersangkut kasus SNP

Finance. Oleh karena itu, Bank Ganesha melakukan pencadangan yang cukup besar dari laba tahun 2018 guna menekan potensi kredit macet ke depan. Perseroan mengalokasikan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebesar Rp 85,5 miliar tahun lalu, meningkat 155,9% dari tahun 2017 yang hanya Rp 33,4 miliar. Akibat tinggi pencadangan tersebut, laba bersih Bank Ganesha turun signifikan yakni mencapai 84,4% dari Rp 50,5 miliar tahun 2017 menjadi Rp 7,83 miliar. (Keuangan.kontan.co.id) Dari kedua artikel tersebut bisa diasumsikan jika adanya kenaikan pada kredit macet atau rasio *non-performing loan* dapat mengakibatkan laba menurun yang disebabkan juga dengan mengalokasikan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang meningkat juga.

Selain risiko kredit, permodalan merupakan faktor selanjutnya yang dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan laba pada bank serta faktor lainnya yang dapat menjadi tolak ukur sehat tidaknya suatu bank. Modal digambarkan dengan melihat besar kecilnya rasio kecukupan modal bank, atau sering disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2018, posisi CAR secara industri berada di level 22,01% per Juni 2018. Rasio tersebut menurun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 22,74%. Selain itu, posisi pada semester I 2018 tersebut merupakan rasio terendah dalam kurun waktu enam bulan terakhir. Bila dirinci, menyusutnya CAR pada

bulan Juni 2018 antara lain dikarenakan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) tumbuh lebih deras dibandingkan modal. Per Juni 2018 total ATMR perbankan mencapai Rp 5.345,48 triliun tumbuh sebesar 11,1% secara year on year (yoy). Sementara total modal perbankan baru tumbuh 7,5% yoy menjadi sebesar Rp 1.176,67 triliun pada paruh pertama tahun 2018.

Begitupun yang terjadi di PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI), Wakil Direktur Utama Herry Sidharta menyebut, tahun depan memang CAR BNI akan sedikit susut. Bila per September 2018 posisi CAR BNI ada di level 17,8% maka akhir tahun 2019 bank pelat merah ini setidaknya berekspektasi CAR ada di level 17%. PT Bank Negara Indonesia Tbk ([BBNI](#)) berhasil meraup laba bersih senilai Rp 15,02 triliun sepanjang tahun lalu. Angka tersebut tumbuh 10,3% dari capaian 2017 yang sebesar Rp 13,62 triliun. Disini meskipun rasio kecukupan modal mengalami penurunan tetapi laba yang didulang oleh bank BNI bisa naik meskipun pertumbuhan laba bersihnya dibilang melambat, dikarenakan adanya faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi laba tersebut, sedangkan menurunnya rasio ini disebabkan karena tren rasio kredit yang bermasalah. Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus berfungsi sebagai penjaga kepercayaan masyarakat.

Setiap penciptaan aktiva, di samping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan risiko. Oleh karena itu modal

juga harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana-dana pihak ketiga atau masyarakat. Peningkatan peran aktiva sebagai penghasil keuntungan harus serentak dibarengi dengan pertimbangan risiko yang mungkin timbul guna melindungi kepentingan para pemilik dana

Selain modal yang mendukung penghasil keuntungan bank, rentabilitas atau *earning* yang merupakan aspek mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan dalam suatu periode, serta mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perbankan, adapun dikatakan bank sehat jika rentabilitas terus meningkat diatas standar.

Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan, BOPO industri perbankan pada Agustus 2018 naik tipis menjadi 79,26%. Padahal posisi yang sama tahun lalu berada di level 78,9%. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memproyeksi hingga akhir tahun rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) bank berkisar pada level 79% hingga akhir tahun ini. Deputi Komisioner Pengawas Perbankan III OJK Slamet Edy Purnomo menyatakan, posisi BOPO hingga akhir tahun akan menyerupai posisi Agustus 2018 di level 79,26%. Meski demikian di akhir tahun bakal ada momen yang akan memicu kenaikan BOPO. (keuangan.kontan.co.id) Dari data yang telah diungkapkan, rasio BOPO merupakan rasio efisiensi perusahaan, karena BOPO dapat menunjukkan kemampuan bank untuk menutup biaya dengan penerimaan yang diperoleh. Semakin efisien biaya operasional yang

dikeluarkan oleh bank, semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin meningkat pula laba perusahaan

Terdapat beberapa penelitian membahas terkait pertumbuhan laba bank ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fathoni, dkk. (2012) mengungkapkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Silaban, dkk. (2018) NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba bank. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2015) mengungkapkan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba bank syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Mashrorah (2017) menyatakan NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2018) mengemukakan bahwa *Non Performing Financing* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank syariah. Terdapat perbedaan antara ke-lima penelitian tersebut.

Faktor lainnya adalah BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2013) dan Arullia (2017) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bank. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Agustina, dkk. (2017) menunjukkan BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba bank.

Faktor yang berkaitan lainnya adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Penelitian yang dilakukan oleh Sumati dan Karmila (2016) mengungkapkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bank. Penelitian yang dilakukan oleh Silaban (2018) menyatakan CAR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba bank. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Faisal (2018) menunjukkan CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian latar masalah di atas, dan adanya ketidakonsistenan hasil yang didapat maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Pengaruh Risiko Kredit, Rentabilitas, Dan Permodalan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2016-2018**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh risiko kredit terhadap pertumbuhan laba?
- 2) Apakah terdapat pengaruh rentabilitas terhadap pertumbuhan laba?
- 3) Apakah terdapat pengaruh permodalan terhadap pertumbuhan laba?

- 4) Apakah terdapat pengaruh risiko kredit, rentabilitas dan permodalan terhadap pertumbuhan laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil perumusan masalah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Risiko kredit (*Non-Performing Loan*), Rentabilitas (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan permodalan (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Pada tahun 2016-2018.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang perbankan Indonesia. Penelitian ini juga sebagai informasi dan bahan kajian bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga tempat penulis menimba ilmu.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti untuk melihat berapa besar pengaruh dari indikator

kesehatan bank (NPL, CAR, BOPO) terhadap pertumbuhan laba perbankan Indonesia.

- b. Bagi bank, hasil penelitian ini berguna untuk para manajer untuk memperhatikan faktor-faktor dari kesehatan bank guna untuk meningkatkan laba bank di masa mendatang.